

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk hasil karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1998:8). Karya sastra merupakan salah satu wadah bagi seorang sastrawan untuk menuangkan segala hal yang ada dalam pikirannya dan akan disajikan yang memiliki nilai pengetahuan.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dengan imajinasi pengarang kemudian menuangkan ke dalam bentuk tulisan. Dari karya sastra tersebut kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan (Sumardjo dan Saini K.M, 1994:8). Karya sastra yang ditulis oleh penulis pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita.

Melalui tokoh, seorang pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda. Perbedaan itulah yang menyebabkan adanya kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Kejadian atau peristiwa tersebut berhubungan dengan watak tokoh dalam suatu karya sastra. Pengarang memegang peranan penting dalam penciptaan watak tokoh yang dilukiskan dalam karya sastra, salah satu karya sastra yang peranan pentingnya berupa watak suatu tokoh ialah cerpen. Cerpen disajikan dalam cerita yang menggambarkan kehidupan.

Cerpen merupakan suatu prosa naratif fiktif, cerpen ialah salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Selanjutnya cerpen juga sebuah karangan yang berisi mengenai kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja. Menurut Tarigan (1984:138) cerpen adalah cerita rekaan yang masalahnya singkat, jelas, padat dan terkonsentrasi pada suatu peristiwa atau kejadian.

Cerpen dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *tanpen shousetsu* (短編小説). *Tanpen* (短編) adalah cerita pendek (cerpen) (Umesao, 1989: 1360), dan *shousetsu* (小説) adalah novel dianggap sebagai suatu yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari. Meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sehingga dapat diartikan *tanpen shousetsu* merupakan cerita pendek yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Walaupun kejadiannya tidak nyata, tetapi dapat dipahami dan difokuskan pada tokoh daripada kejadiannya dalam suatu cerita.

Sastra di Jepang memiliki banyak karya sastra, salah satunya *tanpen* yang menggambarkan suatu gagasan dari pengarangnya baik secara eksplisit maupun implisit. Pandangan dunia dalam karya sastra dapat berupa kritikan terhadap sesuatu maupun solusi terhadap suatu permasalahan. Salah satunya *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko.

Ogawa Yoko belajar menulis kreatif di perguruan tinggi dan mulai menghasilkan karya dengan sungguh-sungguh setelah lulus. Debut profesionalnya dengan memenangkan hadiah Keien 1998 untuk penulis baru dengan cerita

Agehacho Ga Kowareru Toki. Dia menerima banyak penghargaan termasuk hadiah Akutagawa 1990 untuk novelnya “*Ninshin karendraa*” 妊娠カレンダー (kalender kehamilan, yang kemudian diterjemahkan sebagai buku harian kehamilan) dan yang paling terkenal, Yomiuri Prize for literature 2004 penghargaan Booksellers Awards “*Hakase no aishita sushiki*” 博士の愛した数える yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris sebagai *the housekeeper* dan profesor, penghargaan Tanizaki Prize pada tahun 2006 untuk “*Mi-na no Kōshin*” ミーナの行進 dan penghargaan lainnya.

Tanpen Gaido berkaitan dengan karakter tokoh utama dalam kajian strukturalisme. *Tanpen Gaido* menceritakan tentang kehidupan keluarga sehari-hari yang dialami tokoh Boku dan ibunya seorang *Guide*. Karena kesibukan tokoh “Mama” sebagai *Guide*, membuatnya tidak terlalu memperhatikan tokoh “Boku” sebagai anaknya. Tokoh “Mama” terkadang lalai menjalankan perannya sebagai ibu seperti tidak memperhatikan bagaimana perkembangan tokoh “Boku” dan bagaimana sekolahnya.

Kehidupan tokoh Boku dan ibunya berubah semenjak ibu dan ayahnya bercerai ketika ia bayi, menyebabkan ibu tokoh Boku bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tokoh Boku yang hanya berasal dari keluarga yang serba kekurangan, memiliki sepeda yang berbeda dengan teman-temannya. Sepedanya miliknya merupakan desain bekas dan ketinggalan zaman. Suatu ketika tokoh Boku terjatuh saat bersepeda dan mengenai kepalanya, kemudian tokoh Boku menyelip ke sebuah toko yang pemiliknya merupakan teman ibunya. Di sanalah tokoh Boku mengobati luka di kepalanya yang terjatuh dari sepeda. Teman ibunya atau tokoh “Bibi” membersihkan lukanya.

Ketika tokoh Boku hendak pulang ke rumah, bibinya memberinya ongkos kereta. Tokoh Boku tidak menerimanya tetapi tetap saja Bibi malah memaksa, membuat tokoh Boku tidak bisa menolak. Namun, tokoh Boku berjanji akan mengembalikan ongkos kereta yang diberi bibinya. Tokoh Boku tidak sekali ini saja dibantu oleh teman ibunya itu, saat ada masalah dia lebih memilih menemui perempuan yang dia panggil Bibi itu.

Ketika hari libur tiba, tokoh Boku memilih untuk membantu ibunya sebagai *konin* atau disebut asisten yang membantu *guide*, yaitu di mana tokoh Boku mengikuti instruksi yang diberikan ibunya saat memandu wisata. Tokoh Boku tidak terlalu menuntut agar diperhatikan lebih oleh ibunya. Bahkan, tokoh Boku menjalankan kehidupannya seperti anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak memiliki masalah. Tokoh Boku tetap menjalankan hari-harinya tanpa terbebani akan sikap ibunya dan tokoh Boku tidak mau merepotkan ibunya. Tokoh Boku sosok anak yang menjalankan apa yang dikatakan ibunya, meskipun ketika ibunya melarang untuk memanggil dengan sebutan “Mama” ketika di depan umum atau ketika ibunya sedang bertugas sebagai *guide*. Namun tokoh Boku tetap mengikuti apa yang diperintahkan ibunya.

Tanpen Gaido ini menggambarkan bahwa tokoh Boku tidak melawan, menerima perlakuan ibunya atau tidak melakukan semacam pemberontakan akan sikap ibunya. Hal lain yang menggambarkan karakter tokoh Boku yaitu menunjukkan sikap sayangnya kepada ibunya ialah, saat ibunya kehilangan bendera yang sering digunakan bertugas sebagai *guide*. Tokoh Boku mengganti bendera ibunya yang hilang tersebut, agar ibunya bisa menarik perhatian para wisatawan dan memilih panduan darinya.

Berkaitan dengan *tanpen Gaido* ini peneliti tertarik terhadap perkembangan tokoh Boku, sehingga dapat menjadi acuan untuk mencari atau menganalisa tokoh dan penokohan tokoh utama dalam *tanpen Gaido* tersebut. Sehingga dari hal tersebut bisa membuat pola pikir agar lebih peka dan tanggap terhadap persoalan di sekitar. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Tokoh dan Penokohan Boku dalam *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko” yang dianalisis menggunakan tinjauan teori struktural dengan unsur intrinsik untuk mengetahui watak tokoh utama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tokoh dan penokohan Boku dalam *tanpen Gaido* Karya Ogawa Yoko.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tokoh dan penokohan Boku dalam *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil bagi pengembangan ilmu sastra. Khususnya yang berpijak pada teori strukturalisme dan pada kajian sastra serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan.

2. Manfaat praktis

Penelitian tentang karakter tokoh Boku ini diharapkan dapat membantu pembaca baik mahasiswa maupun masyarakat umum, terutama mengenai karakter

tokoh yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia dan usaha dalam penyelesaiannya. Penelitian ini diharapkan juga mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam *tanpen Gaido* ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya. Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan, baik berupa skripsi maupun penelitian lainnya, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini namun dengan objek yang berbeda. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang dijadikan perbandingan.

Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Berikut penelitian sebelumnya yang ditemukan penulis mendeskripsikan teori strukturalisme:

Arsyad (2017) melakukan penelitian dengan teori strukturalisme yang berjudul “Analisis Struktural pada Novel *Kaze No Uta wo Kike Karya Haruki Murakami*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data-data, menganalisis data, dan dikelompokkan berdasarkan permasalahannya kemudian penyajian hasil analisis. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan karakter tokoh utama, dan mengungkapkan unsur intrinsik yang membangun novel yang terdapat dalam *Novel Kaze No Uta wo Kike Karya Haruki Murakami*. Penelitian ini mengkaji karakter tokoh Aku (utama) dan tokoh Nezumi. Tokoh Aku yang memiliki karakter pendiam, baik, patuh, peduli, dan bertanggung jawab sedangkan Nezumi memiliki karakter pembenci. Karakter tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari Barat yang menjadi populer

dikalangan anak remaja saat itu. Hal lain yang juga mempengaruhi karakter kedua tokoh utama tersebut adalah peranan tokoh-tokoh lain di dalam cerita.

Fitriah (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Karakter Tokoh Utama Pendidik Yang Terdapat Pada Novel Dunia Kecil Karya Yoyon Indra Joni”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dengan menganalisis isi bacaan kemudian menarik kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter tokoh guru (pendidik) yang digambarkan dalam Novel Dunia Kecil dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter pendidik yang terdapat dalam novel Dunia Kecil adalah ketulusan, kesabaran, konsisten, religius, penuh kasih sayang, tegas, disiplin, berwibawa, bertanggung jawab, keteladanan, bersahabat dan menghargai.

Putra (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Tokoh Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi; Tinjauan Struktural”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif, yaitu teknik pengumpulan data, analisis data terakhir adalah penyajian data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap Totto-Chan, dampak sikap Totto-Chan, dan sosok yang mempengaruhi sikap Totto-Chan. Hasil penelitian ini sikap Totto-Chan sebelum memasuki Tomoe Gakuen adalah anak yang mengalami gangguan atau kurang dalam pemusatan perhatian dan lebih cenderung memiliki khayalan yang tinggi. Namun, setelah memasuki Tomoe Gakuen Totto-Chan memiliki sikap keingintahuan yang tinggi, cerdas, semangat yang tinggi dan patang menyerah. Dampak dari sikap tersebut adalah dampak positif seperti munculnya sikap peduli

terhadap lingkungan dan empati. Selanjutnya, dampak negatifnya adalah ia dikeluarkan dari sekolah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Devi (2015) yang berjudul “Perempuan dalam Novel karya Ogawa Yoko”, yang terdapat dalam novel *Kifuin A No Sosei* (KAS) dan *Hakase No Ashita Suushiki* (HAS). Dalam novel tersebut tidak terdapat perbedaan gender walaupun dalam masyarakat Jepang sekarang masih terdapat unsur-unsur dalam sistem ie yang merupakan satu sistem patriarki yang pernah berlaku dalam masyarakat Jepang. Kecenderungan Ogawa untuk memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara terbentuk karena Ogawa Yoko menganut Sekte *Konkou* yang memposisikan manusia setara tanpa pembedaan jenis kelamin. Tokoh-tokohnya ini dapat disimpulkan pula bahwa ideologi pengarang masuk ke dalam karyanya baik pengarang tersebut sadar ataupun tidak.

1.6 Landasan Teori

Pendekatan terhadap *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko ini menggunakan teori strukturalisme. Strukturalisme adalah satu aliran filsafat yang muncul di Perancis. Istilah strukturalisme tidak hanya digunakan dalam bidang kesusasteraan, tetapi juga dalam bidang-bidang lain, seperti biologi, psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat, bahasa atau linguistik dan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Umumnya strukturalisme mengacu kepada sekelompok penulis yang menerapkan metode dan istilah-istilah analisis yang dikembangkan oleh Daussure (Abrams, 1981 : 188-190). Menurut Saussure strukturalisme memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, strukturalisme adalah metode atau metedologi yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu kemanusiaan dengan bertitik tolak dari prinsip-prinsip

lingustik. Kedua, strukturalisme adalah aliran filsafat yang hendak memahami manusia, sejarah dan kebudayaan serta hubungan kebudayaan dengan alam yang memakai metode struktural.

Dalam mengkaji karya sastra berdasarkan teori strukturalisme hanya mementingkan karya itu sendiri, terutama unsur instrinsik. Karena teori strukturalisme tergolong pendekatan objektif, sehingga peneliti hanya memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri, khususnya unsur instrinsik sebagai unsur pembangun karya sastra dan latar belakang sosial budaya.

Hawkes (dikutip dalam Pradopo, 2007:75) mengatakan bahwa strukturalisme adalah struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan erat dan setiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. Strukturalisme dalam penelitian sastra memusatkan perhatiannya pada elemen atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. (Nurgiyantoro, 2012:37) mengungkapkan kodrat unsur-unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya. Unsur instrinsik sebuah karya adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2012:23), Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur ini secara langsung sangat berperan untuk membangun cerita. Teori ini berfungsi untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik. Analisis aspek instrinsik karya sastra adalah analisis yang hanya mengkaji aspek karya itu sendiri. Unsur-unsur instrinsik tersebut ialah:

1. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Namun banyak makna yang terkandung dalam cerita. Sehingga makna khusus yang mana dapat dinyatakan sebagai tema. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam suatu peristiwa, sehingga mampu menjadi suatu cerita. Tokoh lebih berfokus kepada orang yang ikut dalam sebuah cerita. Dalam Nurgiyantoro, Abrams mengatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh para pembacanya sesuai dengan kualitas moral yang disampaikan dengan ekspresi dalam ucapan dan tindakan. Nurgiyantoro (2012:176) menguraikan lebih lanjut tentang klarifikasi tokoh, diantaranya sebagai berikut:

1. Tokoh berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya tokoh utama dan tokoh tambahan. Dilihat dari segi peranannya atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya memunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh tersebut adalah tokoh utama (main character) dan tokoh tambahan (peripheral character). Tokoh utama adalah tokoh yang mengutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan dan juga merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang kena akibat kejadian.

Tokoh utama merupakan tokoh sentral, sehingga menjadi tokoh yang penting dalam sebuah cerita. Selanjutnya tokoh tambahan, tokoh tambahan perannya tidak begitu penting sehingga sering disebut tokoh pembantu.

2. Tokoh berdasarkan peranan tokoh dan fungsi penampilan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dari segi fungsi tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat baik yang sesuai dengan adanya norma dalam masyarakat sebagai titik utama dalam karya sastra yang dilihat dari pembaca sastra. Sebaliknya tokoh antagonis tokoh yang menyebabkan konflik dan memiliki pertentangan terhadap tokoh protagonis.
3. Tokoh berdasarkan perwatakannya dan tingkat kompleksitasnya tokoh sederhana dan tokoh bulat. Dari segi perwatakan tokoh sederhana memiliki hanya watak tertentu saja atau hanya satu watak saja. Sebaliknya tokoh bulat merupakan tokoh menggambarkan watak yang beraneka ragam
4. Tokoh berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan atau tidaknya perwatakan tokoh statis dan tokoh berkembang. Dalam perubahan watak tokoh statis merupakan tokoh yang tidak memiliki perubahan watak dari awal cerita hingga akhir cerita, sedangkan tokoh berkembang memiliki perubahan watak yang sangat cepat
5. Tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh tipikal dan tokoh netral. Dalam segi golongan pekerjaan tokoh tipikal merupakan tokoh kaum golongan atas, atau sering disebut kamu bangsawan atau ksatria, sebaliknya tokoh netral merupakan tokoh yang menggambarkan rakyat biasa.

Tokoh cerita dilengkapi dengan karakteristik dan watak tertentu. Sudjiman (1986) mengungkapkan watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain. Dalam sebuah karya sastra seorang penulis tidak akan menciptakan tokoh tanpa memunculkan wataknya. Sehingga, watak tokoh dapat digambarkan melalui percakapan, cara hidup dan cara berfikir tokoh. Tokoh sangat penting dan mendukung suatu karya sastra karena adanya tokoh dapat digambarkan bagaimana jalannya sebuah cerita. Selanjutnya Sumardjo (1998:144) mengatakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot.

Kemudian penokohan merupakan watak, perwatakan atau karakter. Penokohan lebih merujuk pada sifat atau sikap para tokoh, misalnya protagonis atau antagonis. Protagonis adalah tokoh yang baik, sebaliknya antagonis adalah tokoh yang jahat. Robert Staton dalam (Sugihastuti, 2007:33) menjelaskan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

Penokohan dan tokoh sangat berkaitan erat karena watak tokoh digambarkan melalui penampilan si tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2012:166), penokohan merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu pula. Perwatakan (karakterisasi) bisa diperoleh dengan memberi gambaran mengenai ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat di atur melalui ucapan, kebiasaan dan sebagainya.

3. Alur atau Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:110) alur merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi. Pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan tergantung dari cara penyajian alurnya. Alur merupakan peristiwa yang bersifat sebab akibat. Pengembangan alur dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat, sehingga menariknya suatu cerita tergantung dari ketiga unsur ini.

Alur atau plot tersaji secara berurutan sehingga membentuk sebuah cerita. Plot atau alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku tokoh dalam bertindak, bersikap dan berfikir dalam menghadapi berbagai masalah dalam sebuah cerita.

4. Latar

Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita (Tarigan, 1985:136). Pada dasarnya latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Kegunaan latar dalam cerita, bukan hanya sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita terjadi, melainkan sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui cerita.

Nurgiyantoro (2012:227) mengatakan unsur-unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

1. Latar tempat, adalah menggambarkan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita.

2. Latar waktu, adalah berhubungan dengan masalah “kapan” waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita.
3. Latar sosial, adalah menggambarkan pada hal-hal yang berhubungan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Amanat juga permasalahan yang diajukan dalam cerita sehingga dicarikan jalan keluarnya. Dalam karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

1.7 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teori struktural. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran “deskripsi” mengenai situasi atau keadaan sebenarnya (Ratna, 2009:53). Deskriptif dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk melukiskan objek. Data-data yang telah dideskripsikan secara umum dan dianalisis menurut bagian-bagian yang lebih khusus. Dengan ini penelitian dapat dilakukan dengan terperinci.

Langkah-langkah dalam melakukan metode penelitian ialah:

1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data yang diperoleh terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko yaitu dengan

membaca *tanpen*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, buku, jurnal ilmiah, serta sumber internet.

2. Penganalisan data

Dalam tahap ini penulis menganalisa data yang terkumpul menggunakan konsep tokoh dengan unsur-unsur instrinsik dengan itu masalah dapat terpecahkan dan tujuan penulisan tercapai. Sehingga mempermudah penganalisan objek kajian.

3. Penyajian hasil analisis

Penyajian data dilakukan jika analisis data telah selesai dilakukan, data disajikan dalam bentuk skripsi. Data disajikan dengan selengkap-lengkapnyanya sehingga dapat diambil kesimpulan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan Bab yang memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari delapan sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis, Bab ini memaparkan tentang analisis penelitian yang penulis lakukan, yaitu dengan memaparkan teori unsur-unsur intrinsik.

Bab III Analisa, Bab ini memaparkan tentang analisis penelitian yang penulis lakukan, yaitu penokohan Buku dengan memaparkan hubungan antar tokoh dalam *tanpen*.

BAB IV Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian.